

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada persoalan bagaimana narasi perjumpaan Yesus dan Zakheus dalam Lukas 19:1–10 memuat konstruksi ideologis tertentu, serta sejauh mana narasi tersebut dapat dibaca sebagai dasar teologis bagi pemahaman nir-kekerasan dalam upaya penyelesaian konflik di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Fokus ini muncul dari kenyataan bahwa konflik merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan bergereja di GMIT. Cara konflik ditangani mencerminkan pilihan-pilihan teologis dan struktural tertentu, yang penting untuk dianalisis secara kritis guna melihat sejauh mana penanganan tersebut berkontribusi pada pemulihan relasi dan penguatan persekutuan gerejawi. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ideologi dominan yang bekerja di balik teks Lukas 19:1–10, menelusuri ideologi alternatif yang ditampilkan melalui tindakan Yesus, serta merumuskan kontribusi teologisnya bagi pengembangan pemahaman nir-kekerasan dalam konteks penyelesaian konflik di GMIT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penafsiran teks dilakukan melalui kritik ideologi dengan analisis intrinsik dan ekstrinsik, sehingga teks dibaca sebagai produk sosio-historis yang berelasi dengan struktur kuasa, eksklusi sosial, dan dinamika kekerasan yang dilembagakan dalam konteks Kekaisaran Romawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lukas 19:1–10 merefleksikan ideologi dominan berupa etnosentrisme religius yang melegitimasi eksklusi sosial dan kekerasan kultural terhadap Zakheus sebagai pemungut cukai. Di tengah konstruksi tersebut, tindakan Yesus menghadirkan ideologi alternatif berupa praksis nir-kekerasan yang bersifat relasional dan transformatif, yang membuka ruang pertobatan, pemulihan relasi sosial, dan keadilan ekonomi tanpa paksaan. Temuan ini menegaskan bahwa nir-kekerasan dalam Injil Lukas berfungsi sebagai strategi teologis aktif yang relevan untuk mengembangkan pendekatan penyelesaian konflik di GMIT yang berorientasi pada rekonsiliasi dan pemulihan persekutuan.

Kata Kunci: Kritik Ideologi, Lukas 19:1–10, Nir-kekerasan, Penyelesaian Konflik, GMIT

ABSTRACT

This study addresses the question of how the narrative of Jesus' encounter with Zacchaeus in Luke 19:1–10 constructs particular ideological meanings and how this narrative can serve as a theological foundation for understanding nonviolence in conflict resolution within the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT). This focus emerges from the recognition that conflict is an inseparable phenomenon within the dynamics of ecclesial life in the GMIT. The ways in which conflicts are addressed reflect particular theological and structural choices, which warrant critical analysis in order to assess the extent to which such approaches contribute to the restoration of relationships and the strengthening of ecclesial fellowship. The purpose of this research is to identify the dominant ideology operating within Luke 19:1–10, to explore the alternative ideology articulated through Jesus' actions, and to formulate its theological contribution to a nonviolent framework for conflict resolution in GMIT. This study employs a qualitative research method based on literature review. The text is interpreted using an ideological criticism approach through intrinsic and extrinsic analysis, allowing Luke 19:1–10 to be examined as a socio-historical text shaped by power relations, social exclusion, and institutionalized forms of violence within the Roman imperial context. The findings demonstrate that Luke 19:1–10 reflects a dominant ideology marked by religious ethnocentrism that legitimizes social exclusion and cultural violence against Zacchaeus as a tax collector. Within this ideological framework, Jesus' actions articulate an alternative ideology grounded in relational and transformative nonviolent praxis, creating space for repentance, social restoration, and economic justice without coercion. This study affirms that nonviolence in Luke's Gospel functions as an active theological strategy and offers a constructive framework for developing conflict resolution practices in GMIT oriented toward reconciliation and the restoration of ecclesial fellowship.

Keywords: *Ideological Criticism, Luke 19:1–10, Nonviolence, Conflict Resolution, GMIT*